

BAB IV

ANALISIS

A. Telaah Kritis hal-hal yang Termasuk Sikap Berlebih-lebihan

a. Analisis Sanad

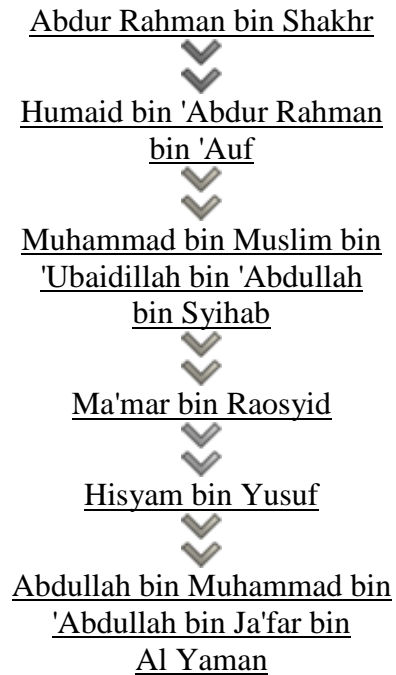
Tahapan yang dilakukan setelah seorang peneliti men-*takhrij* *hadits* adalah melakukan penelitian terhadap kualitas sanad. Ini disebut kritik sanad (*naqd as-sanad*). Kata *naqd*, yang umumnya diterjemahkan sebagai “kritik”¹ Secara bahasa mulanya berarti “pemilahan terhadap dirham-dirham untuk menyingkirkan yang palsu”. Sedangkan menurut istilah *hadits*, *an-naqd* adalah “pemilahan *hadits* agar diketahui yang *sahih* dan yang *da'if*, serta memberi keputusan terhadap para rawi apakah di-*siqah*-kan atau di-*jarh*-kan”.

Pada pembahasan bab tiga terdapat satu *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yaitu :

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ رَجُلًا يُسْرِفُ عَلَى نَفْسِهِ، فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ قَالَ لِنَبِيِّهِ: إِذَا أَنَا مِتُّ فَأَخْرِفُونِي ثُمَّ اطْحُونِي ثُمَّ ذَرُونِي فِي الرِّيحِ، فَوَاللَّهِ لَئِن قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي لَيُعَذِّبُنِي عَذَابًا مَا عَذَّبَهُ أَحَدًا. فَلَمَّا مَاتَ فُعِلَ بِهِ ذَلِكَ، فَأَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى الْأَرْضَ فَقَالَتْ: اجْمَعِي مَا فِيكَ مِنْهُ فَفَعَلَتْ فِإِذَا هُوَ قَائِمٌ فَقَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَيَّ مَا صَنَعْتَ؟ فَقَالَ: يَا رَبِّ خَشَيْتُكَ حَمَلْتَنِي، فَغَفَرَ لَهُ" وَقَالَ غَيْرُهُ: "مَخَافَتُكَ يَا رَبِّ"

¹ Kata ini di sini bukan berarti “mencela” sebagaimana kandungan salah satu artinya (kecaman). Namun ia lebih tepat diartikan: “Pendapat yang dikemukakan setelah penyelidikan dengan disertai uraian mengenai baik dan buruk tentang sesuatu,” lihat Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 820.

Adapun perawi-perawi dari hadits diatas yaitu:



Periwayat 1: Abu Hurairah

Periwayat 2: Humaid bin Abdurrahman

Periwayat 3: Az-Zuhriy

Periwayat 4: Ma'mar

Periwayat 5: Hisyam

Periwayat 6: Abdullah

Periwayat 7: Bukhari

Berikut ini adalah penelitian terhadap sanad hadits menggunakan CD ROM Mausuh al-Hadits al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah :

a) Abu Hurairah (W. 57 H)

1) Nama Lengkap : Abdur Rahman bin Shakhr

2) Guru-gurunya: Ja'far bin Waqor, dan Syaiban bin Abdurrahman AnNahwi.

- 3) Murid-muridnya: Humaid bin 'Abdur Rahman bin 'Auf, dan Ibnuhu Abdussalam bin Abdurrahman Al Wabisiy.
 - 4) Penilaian ulama': Ibnu Hajar Atsqualani mengatakan beliau shahabat
 - 5) Dalam periwayatan ini Abu Hurairah menggunakan lafadz 'An²
- b) Humaid bin Abdurrahman (W.105 H)
- 1) Nama Lengkap: Humaid bin 'Abdur Rahman bin 'Auf
 - 2) Guru-gurunya: Abi Hurairah, Basyr bin Sa'd, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar bin Khatab, Abdullah bin 'Adi bin Khiyar, Kholid Utsman bin Affan, dan Abdullah 'Utbah bin Mas'ud.
 - 3) Murid-muridnya: Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab, Ismail bin Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqos, Sofyan bin Sulaim, dan Abdullah bin 'Ubaidillah bin Abi Mulaikah.
 - 4) Penilaian ulama': Ibnu Hibban mengatakan bahwa beliau disebutkan dalam 'ats tsiqaat.
 - 5) Dalam periwayatan ini Humaid bin Abdurrahman menggunakan lafadz 'An³
- c) Az Zuhriy (W 124 H)
- 1) Nama Lengkap : Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab
 - 2) Guru-gurunya: Humaid bin 'Abdur Rahman bin 'Auf, Aban bin Utsman bin Affan, Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, Ismail bin Muhammad bin Sa'id bin Abi Waqos, 'Uwais bin Abi 'Uwais, Kholid bin Aslam, dan Kholid bin Muhajir bin Kholid bin Walid.
 - 3) Murid-muridnya: Ma'mar bin Raosyid, Malik bin Anas, Mansur bin Mu'tamir, Ibrahim bin Ismail bin Mujammi', Sa'id bin Basyir, Utsman bin Abdurrahman al Waqosiyy, dan Hasyim bin Sa'd.

² Jamaluddin Abu Hajar Yusuf, *Tahdibul Kamal Fi Asma Rijal*, Juz 11, Beirut: Darul Fikr, 1994, h. 236

³ Jamaluddin Abu Hajar Yusuf, *Tahdibul Kamal Fi Asma Rijal*, Juz 5, Beirut: Darul Fikr, 1994, h. 249

- 4) Penilaian ulama': Ibnu Hajar Atsqalani mengatakan beliau faqih hafidz mutqin, dan Adz Dzahabi mengatakan beliau seorang tokoh.
- 5) Dalam periwayatan ini Az Zuhriy menggunakan lafadz 'An⁴

d) Ma'mar (W.154 H)

- 1) Nama Lengkap: Ma'mar bin Raosyid
- 2) Guru-gurunya: Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab, Hammam bin Munabbih, Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abd Qoriyy, Ismail bin Umayyah, dan Hakim bin Abban alAdaniyy.
- 3) Murid-muridnya: Hisyam bin Yusuf, Musa bin A'yan, Salamah bin Sa'id, Abdullah bin Mubarak, Abdullah bin Amr Ar Rociyy, Abdul Malik bin Juroj, dan Abdurrozaq bin Hammam.
- 4) Penilaian ulama': Yahya bin Ma'in, Al 'Ajli, Ya'kub bin Syu'bah mengatakan beliau tsiqah, Abu Hatim mengatakan beliau shalihul hadits, An Nasa'i mengatakan beliau tsiqah ma'mun, Ibnu Hibban mengatakan beliau ats tsiqaat, dan Ibnu Hajar Atsqalani mengatakan tsiqah tsabat.
- 5) Dalam periwayatan ini Ma'mar menggunakan lafadz *Akhbarana*⁵

e) Hisyam (W.197 H)

- 1) Nama Lengkap: Hisyam bin Yusuf
- 2) Guru-gurunya: Ma'mar bin Raosyid
- 3) Murid-muridnya: Abdullah bin Muhammad bin 'Abdullah bin Ja'far bin Al Yaman
- 4) Penilaian ulama': Yahya bin Ma'in mengatakan beliau laisa bihi ba's, Al Ajli mengatakan beliau tsiqah, Abu Hatim mengatakan beliau tsiqah mutqin, Ibnu Hibban disebutkan dalam ats tsiqah, Hakim dan Ibnu Hajar Atsqalani mengatakan tsiqah

⁴ Jamaluddin Abu Hajar Yusuf, *Tahdibil Kamal Fi Asma Rijal*, Juz 17, Beirut: Darul Fikr, 1994, h. 220

⁵ Jamaluddin Abu Hajar Yusuf, *Tahdibil Kamal Fi Asma Rijal*, Juz 18, Beirut: Darul Fikr, 1994, h.268

- 5) Dalam periwayatan ini Hisyam menggunakan lafadz *khadatsana*
- f) ‘Abdullah (W. 229 H)
- 1) Nama Lengkap: Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdullah bin Ja’far bin Al Yaman
 - 2) Guru-gurunya: Hisyam bin Yusuf, Ibrahim bin Umar bin Abi Wazid, Rouh bin ‘Ubadah, Abdurrazaq bin Hammam, Basyar bin Syariy, Yahya bin Adam, Yahya bin Ma’in, Muhammad bin Sabiq, dan Ya’qub bin Ibrahim bin Sa’d.
 - 3) Murid-muridnya: Al Bukhori, Ibrahim bin Muhammad bin Yazid al Marwaziyyu Nazil Naisaburi, Abbas Saurat albukhori, Abdullah bin Abdurrahman Ad Darimi, dan Muhammad bin Yahya AdDuhli.
 - 4) Penilaian Ulama’: Abu Hatim mengatakan beliau juga disebutkan shaduuq, Ibnu Hibban mengatakan beliau ‘ats tsiqah, Ibnu Hajar dan adz Dzahabi bahkan mengatakan beliau hafidz
 - 5) Dalam periwayatan ini abdullah menggunakan lafadz *khadatsani*.⁶

b. Analisis Matan

Pada pembahasan sebelumnya (bab tiga) penulis telah memaparkan beberapa hadits terkait larangan berlebih-lebihan dalam berbagai hal dengan kata kunci yang ada, sehingga bisa disimpulkan larangan berlebih-lebihan hadits yang telah ditelusuri ada enam belas bagian. Sesuai pokok masalah pada bab ini, sikap berlebih-lebihan yang dilarang Nabi adalah sebagai berikut:

1. Isrof dalam Hal Berwudhu

كَرِهَ أَهْلُ الْعِلْمِ الْإِسْرَافَ فِيهِ (dan para ulama tidak menyukai berlebihan

dalam berwudhu) ini adalah suatu isyarat terhadap hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dari jalur periwayatan Hilal bin Yasaf (salah seorang tabi’in). Beliau berkata, “telah dikatakan bahwa,

⁶ Jamaluddin Abu Hajar Yusuf, *Tahdibil Kamal Fi Asma Rijal*, Juz 10, Beirut: Darul Fikr, 1994, h. 497

termasuk perbuatan yang tidak disukai dalam wudhu adalah berlebihan meskipun engkau berada di tepi sungai.” Hadits yang serupa telah dinukil sebuah hadits yang semakna dengannya secara bersambung kepada Nabi Muhammad SAW, seperti dikutip oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dengan sanad *layyin* (lemah) dari riwayat Abdullah bin Amru bin Ash.

وَأَنْ يُجَاوِزُوا فِعْلُ النَّبِيِّ (dan melebihi apa yang dilakukan oleh Nabi) juga

merupakan isyarat terhadap hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Mas’ud. Ia berkata, “tidak ada membasuh (anggota tubuh) melebihi tiga kali.” Imam Ahmad dan Ishaq maupun selain keduanya berkata, “tidak diperbolehkan (membasuh) melebihi tiga kali.” Lalu Ibnu Mubarak mengatakan, “aku tidak menjamin (jika melebihi tiga kali) pelakunya akan berdosa. Sementara Imam Syafi’i menegaskan, ”aku tidak menyukai orang yang membasuh lebih dari tiga kali. Namun jika ia melakukannya lebih dari itu, maka aku tidak memakruhkannya.” Beliau tidak mengharamkannya, sebab perkataannya, “tidak menyukai” berindikasi pada kemakruhan. Inilah pandangan yang benar dalam madzhab Syafi’i, yakni membasuh anggota wudhu lebih dari tiga kali adalah makruh hukumnya.

Disini dijelaskan bahwa sekalipun kita dihadapkan pada air yang banyak atau di sungai yang mengalir ketika berwudhu, kita di anjurkan supaya tidak berlebihan dalam berwudhu. Karena pada dasarnya Nabi menganjurkan supaya mengusap anggota wudhu tidak lebih dari tiga kali. Tidak disebutkan dalam satu haditspun yang menyatakan bahwa Nabi pernah membasuh anggota wudhu melebihi tiga kali. Bahkan, telah dinukil dari Nabi celaan bagi mereka yang melakukan wudhu melebihi jumlah tersebut. Efisiensi dalam penggunaan air disini relatif. Selain air yang *mauquf* (diwaqafkan untuk bersama) maka dalam hal ini berlebih – lebihan hukumnya adalah haram, Jika air tersebut tidak terdapat dikolam atau di bak tempat wudhu’, maka yang demikian tidaklah haram, karena air

tersebut dapat kembali lagi kedalam kolam bak air itu. Akan tetapi hukumnya makruh saja.

2. Melampaui Batas dalam Arti Mengada – ada

Pada point ini, yang penulis maksud “mengada-ada” yaitu melakukan segala sesuatu melebihi apa-apa yang dilakukan Nabi alias tidak pada porsinya. Contohnya dalam membasuh anggota wudhu. Nabi menganjurkan membasuh anggota wudhu cukup tiga kali, sekalipun di depan sungai yang mengalir. Ada pengecualian dalam larangan membasuh anggota wudhu lebih dari tiga kali, yaitu jika mengetahui bahwa ada sebagian anggota wudhu yang belum terkena air setelah membasuhnya tiga kali, maka dalam kondisi seperti ini diperbolehkan membasuh tempat yang belum terkena air. Adapun jika membasuh lebih dari tiga kali itu dilakukan karena adanya perasaan ragu-ragu setelah wudhu, maka hal itu tidak diperbolehkan supaya tidak menimbulkan perasaan was-was.

3. Berlebih-lebihan dalam Bersikap (Over Acting)

Bersikap yang penulis maksud adalah Over Acting (Lebay). Kewenangan seorang laki-laki yang sudah berbuat dosa besar, sehingga ia ketakutan. Ketakutan itulah yang membuat ia bersikap sampai berlebih-lebihan. Kemudian karena takut atas adzab dari Allah sehingga membuat ia menyangka bahwa Allah tidak akan (mampu) mengembalikannya jika ia telah menjadi seperti itu (debu yang tercerai-berai dibawa angin,). Masing-masing sikap mengingkari kemampuan Allah dan mengingkari pengembalian badan meskipun badan tersebut telah tercerai-berai merupakan sebuah kekafiran. Namun demikian, disamping orang ini masih memiliki keimanan kepada Allah, keimanan kepada perintah-Nya dan rasa takut kepada-Nya, ia bodoh (tidak mengetahui) perkara tersebut, tersesat dalam persangkaan ini dan keliru. Maka Allah mengampuninya. Pada dasarnya islam tidak mengajarkan seperti itu dalam hal mengada-ada. Cukup ketakutan yang dilandasi dengan Istighfar, dzikir dan amalan-

amalan yang membuat diri kita semakin yakin bahwa Allah Maha Bijaksana dalam segala hal termasuk mengampuni orang yang bertaubat.

Biasanya, orang yang Over Acting melakukannya karena tanpa didasari rasa takut, hilang pikiran atau tidak sadar bahkan karena reflek. Contoh lain yaitu, berlebihan dalam hal berbicara. Berlebihan dalam berbicara tidak mengandung kebaikan sama sekali karena mengandung kemudharatan murni. Ketika seseorang mengetahui bahwa setiap kata (yang dia ucapkan) itu akan ditulis sebagai pahala atau dosa baginya, dia menahan diri dari kebanyakan pembicaraannya. Dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. Ketika sempurna akal seseorang, sedikitlah bicaranya.

Jarang orang menyesal karena meninggalkan sikap berlebih-lebihan. Namun, orang yang berbicara dalam hal yang tidak perlu itulah yang sering menyesal. Jarang pula kamu dapati ada orang yang pada dirinya terkumpul antara akhlaq yang baik dan berbicara tidak karuan. Bahkan hal itu hampir tidak bisa didapati.

4. Berlebih-lebihan Dalam Penggunaan Harta

Harta (*māl*) merupakan sesuatu yang dicintai manusia dan dapat digunakan pada saat dibutuhkan. Harta dinilai oleh Allah SWT sebagai '*qiyāman*' yaitu 'sarana pokok kehidupan. Harta merupakan anugerah Allah dan merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup jika diusahakan dan dimanfaatkan secara benar. Sebaliknya, harta juga dapat menjerumuskan ke dalam kehinaan jika diusahakan dan dimanfaatkan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Islam sebagai ajaran yang paripurna memberi perhatian yang cukup besar terhadap masalah harta ini. Harta sebagai sendi kehidupan manusia bermasyarakat diakui kebenarannya. Manusia yang bertabiat senang mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dan dalam waktu yang sama ia akan berat mengeluarkannya untuk kepentingan orang lain. Islam juga mengatur bagaimana cara memperoleh harta yang dipandang sah dan bagaimana cara membelanjakannya sesuai

kedudukan harta bagi manusia, dan sesuai pula kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, tanpa mengabaikan wujud manusia sebagai individu yang mempunyai pembawaan berbagai macam kecenderungan.

Tetapi dalam point ini, penulis menjelaskan bahwa memakan harta anak yatim secara berlebihan sangat dilarang. Berlebihan yang dimaksud yaitu, dalam keadaan yang sama si pengasuh anak yatim tersebut ikut menggunakan harta daripada anak yatim dengan tidak adil atau dengan porsi yang berbeda. Boleh memakan asalkan jangan berelbih-lebihan. Karena, Anak yatim adalah anak yang meninggal ayahnya sebelum Ia baligh. Baik laki-laki maupun perempuan. Mereka semua, yakni anak-anak yatim adalah ladang lemah lembut, perhatian, kasih sayang dan belas kasih. Karena hati mereka hancur akibat ayah mereka yang meninggal. Mereka tidak mempunyai penanggung kecuali Allah ta'ala, sehingga mereka patut diperlakukan dengan lembut dan dengan penuh perhatian. Karena itulah, Allah ta'ala mewasiatkan nabi-Nya dan mendorongnya untuk menyayangi mereka pada banyak ayat. Tidak halal bagi manusia untuk memakan harta anak yatim dengan cara yang zhalim.

Allah ta'ala berfirman (QS.Al-An'am : 152), yakni jangan menggunakan harta anak yatim kecuali dengan cara yang baik. Jika dihadapan Anda terdapat dua proyek yang hendak Anda danai dari harta anak yatim, maka lihatlah mana yang paling dekat dengan kemaslahatan, menguntungkan dan jauh dari kerugian, lalu laksanakan. Tidak boleh Anda memilih yang lebih kecil peluangnya karena adanya keinginan pribadi atau karena kerabat Anda atau yang semisalnya. Tetapi lihatlah yang paling baik. Kalau Anda bingung, apa ia memiliki kemaslahatan terhadap anak yatim atau tidak maka Anda jangan melakukannya. Tetap peganglah uangnya,

5. Konsumtif Secara Umum

Konsumtif secara umum yang penulis maksud yaitu sikap-sikap yang sudah biasa dilakukan dengan berlebih-lebihan. Contohnya makan,

berpakaian, bahkan sampai sedekah pun berlebihan dilarang. Makan yang dilakukan dengan berlebih-lebihan juga tidak baik. Selain dilarang Nabi, dalam ilmu kesehatanpun makan secara berlebihan tidak boleh. Adapun relevansi dibalik anjuran Beliau ini dilihat dari sisi kesehatan adalah makan terlalu banyak akan memberatkan kerja lambung, hati, usus besar dan ginjal, sehingga mengakibatkan penurunan fungsi organ, dan pada akhirnya sistem metabolisme terganggu. Selain dari pada itu, makan dalam porsi besar akan membuat pH tubuh menjadi asam dan bila tubuh tidak bisa mengatasi cadangan asam yang terlalu lama, maka akan terjadi penumpukan karbondioksida sehingga kadar oksigen menurun dan akan mengakibatkan sulitnya pernafasan/ sel-sel tubuh akan rusak. Akibat lainnya adalah ketika lambung dipenuhi oleh makanan maka terjadi peningkatan aliran darah ke lambung yang berisi oksigen di sel tubuh berkurang dan menyebabkan kelelahan.

Dalam hadits yang kami paparkan menjelaskan bahwa Nabi melarang umatnya untuk makan melebihi kebutuhan, karena hal ini termasuk berlebih-lebihan. Anjuran Nabi sangatlah seirama dengan falsafah yang sering kita dengar ”makanlah untuk hidup jangan hidup untuk makan”. Dari anjuran Nabi dapat kita ambil hikmahnya secara ilmiah, hal ini sebagaimana yang diungkapkan pakar medis Islam bahwa efek dari makan secara berlebihan akan membebani organ pankreas dalam melepaskan hormon insulin. “*over eating*” yang berlangsung lama dan kronis membuat sel-sel *langenhans* di dalam kelenjar pankreas menjadi “kelelahan” lalu *atropi* hingga mengakibatkan defisiensi produk insulin yang menimbulkan penyakit diabetes mellitus (kencing manis).

Perintah makan dan minum lagi tidak berlebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup untuk orang lain. Atas dasar itu kita dapat berkata bahwa penggalan ayat tersebut mengajarkan sikap proporsional dalam makan dan minum. Dalam

hal ini ditemukan pesan Nabi mengenai proporsi yang sesuai bagi putra-putri Adam dalam makan dan minum yakni $\frac{1}{3}$ untuk makan, $\frac{1}{3}$ untuk minum, dan $\frac{1}{3}$ untuk pernafasannya.

Berlebih-lebihan dalam berpakaian yang dimaksud yaitu memakai pakaian dengan gaya yang tidak sopan. Pakaian yang berfungsi melindungi manusia dari panas dan dingin, agar nampak indah dan bagus kepribadian manusia tersebut. Awalnya fungsi pakaian itu sangat sederhana yaitu hanya sebagai penutup aurat dan penutup rasa malu serta melindungi manusia dari panas dan dingin, tapi dengan kemajuan manusia mencoba menghias diri dengan pakaian. Namun kenyataannya banyak kesalahan dan penyimpangan yang dilakukan manusia dalam berpakaian. Dalam usahanya mencoba menghias diri dengan pakaian, manusia lupa akan tujuan utama dalam berpakaian, kini pakaian menjadi *trend center* utama yang berpotensi tinggi dalam berperilaku konsumtif. Pakaian dijadikan tolak ukur kemuliaan seseorang dalam masyarakat. Semakin pakaiannya bagus, semakin dimuliakanlah dia. Memang al-Qur'an menganjurkan manusia (anak Adam) untuk berpakaian yang bagus, namun tidak dengan ukuran berlebihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar iklan fashion mampu mempengaruhi konsumen untuk mengkonsumsi produk yang tidak diperlukan secara berlebihan. Sehingga timbullah budaya konsumerisme. Salah satu target potensial dari iklan fashion adalah perempuan. Dalam hal berpakaian ini, Allah dan RasulNya juga melarang memakai pakaian yang menjulur ke bawah, atau dengan sombong.

Kemudian selanjutnya, watak umum yang biasa dilakukan dengan berlebihan yaitu bersedekah. Berlebihan dalam bersedekah yang penulis maksud disini bersedekah yang terlalu banyak dan bersedekah yang terlalu sedikit. Yang terlalu banyak misalnya, memberi sumbangan sebuah mobil kepada nenek-nenek yang sudah tua renta, yang tinggalnya di plosok desa. Dan yang terlalu sedikit misalnya memberi sumbangan kepada panti asuhan, yang sudah tau banyak anggotanya karena sudah wataknya, di beri

sepuluh ribu rupiah. Sedekah seperti itu sangatlah tidak dianjurkan. Lebih kita bersedekah dengan kemampuan kita, sewajarnya dengan ikhlas.

6. Melampaui Kapasitas (Tabdzir)

Secara bahasa kata tabzir berasal dari kata *bazara, yubaziru, tabzir* yang artinya pemborosan sehingga menjadi sia-sia, tidak berguna atau terbuang. Secara istilah tabzir adalah membelanjakan/mengeluarkan harta benda yang tidak ada manfaatnya dan bukan dijalan Allah misalnya boros dalam menggunakan uang, boros dalam harta, boros dalam menggunakan waktu dll. Tabzir menekankannya pada kesia-siaan benda yang digunakan itu.

a. Menggunakan Materi yang Tidak Fungsional

Melampaui batas dalam penggunaan materi, contohnya kaum hawa yang mempunyai hoby belanja barang-barang trend masa kini (Shopaholic) dengan tanpa memikirkan manfaatnya. Remaja dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan suasana hidup penuh ketergantungan pada orang tua menuju masa dewasa yang bebas, mandiri dan matang. Termasuk bagaimana individu menampilkan diri secara fisik, hal ini agar sesuai dengan komunitas mereka. Atau bisa juga dengan pengaruh iklan, karena akan timbul keinginan untuk berbelanja seperti halnya iklan yang ditayangkan di televisi. Keinginan ini mendorong remaja cenderung untuk boros.

Tindakan yang tergolong sebagai perbuatan Tabdzir, yaitu:

- Membantu orang lain dalam kemaksiatan. Contohnya: memberi sumbangan kepada orang untuk meminum-minuman keras
- Mengonsumsi makanan/minuman yang tidak ada manfaatnya, dan justru membahayakan bagi jiwa dan raga, misal : rokok.
- Orang yang bersodakoh tetapi tidak ikhlas
- Merayakan hari raya lebaran dengan berlebihan
- Merayakan pesta pernikahan dengan berlebihan tidak sesuai syari'at.

Sebagaimana dijelaskan diatas, sikap tabdzir dipicu oleh sikap pamer dan sikap sombong, dimana kedua sikap itu mengakibatkan kehancuran pada diri sendiri karena tidak memiliki kontrol pribadi dan sosial. Jika diri sudah lepas kontrol, maka akan menimbulkan sikap boros.

b. Menggunakan Sesuatu yang Tidak Ada Manfaatnya

Sikap mendambakan kemewahan dunia semata, yang ditimbulkan oleh sifat pamer dan sombong merupakan tabiat buruk yang harus dihindari. Allah telah memberikan isyarat dalam Al-Qur'an, bahwa akibat kesombongan dan kecongkakan, Qarun beserta harta kekayaannya yang menjadi kebanggaan dan keangkuhannya dibenamkan oleh Allah kedalam perut bumi. Hal ini memeberikan peringatan kepada umat sesudahnya bahwa, harta yang tidak diridhoi Allah tidak memperoleh manfaat.

Setiap yang dilarang dalam islam sudah tentu mengandung mudarat yang dapat merugikan manusia. Sementara setiap suruhan pasti juga memiliki manfaat yang akan menguntungkan bagi keselamatan hidup. Orang yang mau menerima dan mengamalkan secara baik nasehat yang benar hanyalah orang-orang yang sabar dan tekun termasuk didalamnya orang yang patuh melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, akan menerima dengan baik dan ikhlas apa yang telah ditemukan Allah terhadapnya.

Pola hidup sederhana memiliki banyak sekali manfaat, diantaranya:

- Terhindar dari sifat-sifat buruk, seperti rakus, iri hati, kikir dan sombong
- Bersikap konomis dan membiasakan diri menabung demi kepentingan yang lebih besar dan bermanfaat di masa depan
- Terhindar dari kemiskinan karena pola hidup sederhana dapat menghindari kekurangan dan terbiasa merasa cukup sehingga bisa berbagi dengan orang lain atau kaum duafa

- Disukai banyak orang karena ia tidak akan menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain dengan gaya dan sikap hidupnya. Orang kaya yang rendah hati dan bersikap sederhana akan dipandang sebagai orang yang mulia di dalam masyarakat, sebaliknya orang yang kaya tetapi kikir dan sombong pasti akan dijauhi karena sikapnya terhadap orang lain akan menjadi negative.

7. Ghuluw Fiddin

Sikap ghuluw (melampaui batas atau berlebih-berlebihan) dalam agama adalah sikap yang tercela dan dilarang oleh syariat. Sikap ini tidak akan mendatangkan kebaikan bagi pelakunya; juga tidak akan membuahkan hasil yang baik dalam segala urusan. Terlebih lagi dalam urusan agama.

Ghuluw dalam agama itu sendiri adalah sikap dan perbuatan berlebih-lebihan melampaui apa yang dikehendaki oleh syariat, baik berupa keyakinan maupun perbuatan. Ada beberapa ungkapan lain yang digunakan oleh syariat selain ghuluw ini, di antaranya:

- a. Sikap Ekstrem
- b. Memberat-beratkan Diri
- c. Melampaui Ketentuan Syari'at
- d. Memaksa-maksa Diri

Secara garis besar, ghuluw ada tiga macam: dalam keyakinan, perkataan dan amal perbuatan.

Ghuluw dalam bentuk keyakinan misalnya sikap berlebih-lebihan terhadap para malaikat, Nabi dan orang-orang shalih dengan meyakini mereka sebagai tuhan. Atau meyakini para wali dan orang-orang shalih sebagai orang-orang yang ma'shûm (bersih dari dosa). Contohnya adalah keyakinan orang-orang Syi'ah Rafidhah terhadap ahli bait dan keyakinan orang-orang sufi terhadap orang-orang yang mereka anggap wali.

Ghuluw dalam bentuk ucapan misalnya, puji-pujian yang berlebihan terhadap seseorang, doa-doa dan dzikir-dzikir bid'ah, misalnya puji-pujian kaum sufi terhadap Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan wali-wali mereka; demikian pula dzikir-dzikir mereka yang keluar dari ketentuan syariat. Contoh lainnya adalah menambah-nambahi doa dan dzikir.

Ghuluw dalam bentuk amal perbuatan misalnya mengikuti was-was dalam bersuci atau ketika hendak bertakbiratulihram; sehingga kita dapati seseorang berulang-ulang berwudhu' karena mengikuti waswas. Demikian seseorang yang berulang-ulang bertakbiratulihram karena anggapan belum sesuai dengan niatnya. Contoh lain yaitu, terdapat sebuah cerita dimana ada seorang calon haji, yang ketika pada keberangkatannya ia tidak mau menggunakan fasilitas yang diberikan oleh panitia haji (kendaraan). Justru ia memilih untuk merayap supaya sampai ke tanah suci. Dengan alasan Nabi tidak pernah memakai kendaraan ketika berangkat haji. Karena pada dasarnya agama ini mudah, kita saja yang terlalu sibuk memaksakan kehendak.

Pernah ada tiga orang yang ingin mengetahui aktifitas ibadah Nabi di rumah. Mereka tidak bertemu dengan Nabi SAW, lantas mereka bertanya kepada 'Aisyah tentang ibadah beliau. Setelah diberitahukan, mereka merasa ibadah beliau itu hanya sedikit. Mereka berkata: "Dimanakah kedudukan kami dibanding dengan Nabi!? Padahal telah diampuni dosa-dosa beliau yang lalu maupun yang akan datang." Maka salah seorang dari mereka berkata: "Aku akan shalat malam terus menerus tidak akan tidur." Yang lain berkata: "Aku akan puasa terus menerus tanpa berbuka." Dan yang lain berkata: "Aku tidak akan menikah selama-lamanya."

Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi mereka seraya mengatakan: "Kaliankah yang mengatakan begini dan begini?! Adapun diriku, demi Allah Azza wa Jalla, aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada-Nya, tetapi aku berpuasa aku juga berbuka,

aku shalat dan aku juga tidur serta aku menikahi wanita! Barangsiapa membenci sunnahku maka ia bukan termasuk golonganku.

Kita harus menjauhi segala macam bentuk ghuluw dalam agama, baik berupa keyakinan, ucapan maupun perbuatan yang diatas-namakan agama. Dan hendaknya kita juga harus waspada jangan sampai tergelincir dalam sikap taqshir. Di samping itu, janganlah sembrono dan serampangan dalam menilai 'ghuluw' tanpa ilmu.

8. Permohonan Ampun Kepada Allah yang tidak Berlebihan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata bahwa berdoa memohon sesuatu yang menjadi keistimewaan para nabi padahal dia bukan seorang nabi atau memohon sesuatu yang menjadi keistimewaan Allah termasuk berlebihan dalam berdo'a, seperti memohon agar dia menjadi perantara untuk permohonan hamba kepada Allah atau memohon agar dia diberi kemampuan untuk bisa mengetahui segala sesuatu atau berkuasa atas segala sesuatu atau memohon agar diperlihatkan ilmu ghaib atau berdoa dengan berkeyakinan bahwa Allah membutuhkan doanya atau semua hamba Allah akan mendapat marabahaya bila dia tidak berdoa atau semisalnya. Semua itu akibat dari kebodohan terhadap hak Allah dan berlebihan dalam berdoa.

Dalam hadits yang penulis jelaskan, berlebihan dalam berdo'a yang dilakukan karena taubat atas perbuatan seseorang yang fatal, sehingga ia berdo'a dan berusaha sampai Allah mengampuninya.

9. Sikap Bagho (Ambisi yang diikuti sifat Keji)

Ambisi adalah dorongan untuk mencapai hasil yang diperlihatkan dan dihargai oleh orang lain. Menurut ilmu jiwa " keberhasilan " dimaksudkan untuk mempertinggi rasa harga diri dan memperkuat kesadaran diri. Sedangkan ambisi yang berlebihan (ambisius) mungkin merupakan alat untuk menutupi ketidakberhasilan, baik bagi diri sendiri atau orang lain, maupun perasaan rendah diri.

Ambisi yang terlalu kuat berakibat negatif, tidak hanya terhadap perkembangan kemampuan untuk berhasil, tetapi juga terhadap perkembangan sosial. Orang yang punya ambisi berlebihan cenderung ” egois ” dalam mencapai sasarannya. Hal itu karena orang yang ambisius lebih memusatkan perhatian pada tujuannya sendiri tanpa memperhatikan orang lain, dan tidak terbuka pikirannya terhadap orang lain. Contoh lain yaitu, ambisi yang berlebihan ketika berkarier. Banyak yang menganggap sikap ambisius sebagai sifat yang negatif. Padahal jika kita ingin sukses berkarier, ambisi adalah syarat penting. Namun, tidak sedikit orang ambisius yang jadi terobsesi untuk mewujudkan ambisinya. Alhasil, ambisinya berlebihan dan tidak jarang menghalalkan segala cara untuk mencapai ambisinya.

Selain dari reaksi orang lain, tubuh kita juga ‘pintar’ memberikan reaksi untuk menunjukkan ambisi kita sudah berlebihan. Antara lain, karena terus- menerus dibebani tugas untuk mewujudkan ambisi, kita jadi melupakan istirahat. Pada satu titik, kita biasanya kerap menderita sakit kepala, mudah lelah, susah tidur, dan merasa tertekan. Kalau ini sudah terjadi, maka ambisi itu menjadi berbahaya, termasuk bagi karier kita.

Biasanya, seseorang yang memiliki ambisi yang kuat juga akan menghalalkan segala cara supaya merasa puas. Contoh, berzina yang dilakukan oleh orang yang tidak seumurang. Tentu kejadian seperti itu di dorong oleh ambisi sang pelaku, yang tidak memikirkan akibatnya. Selain ambisi, yang termasuk sikap Bagho yaitu kekejaman yang dilakukan oleh orang-orang egois, keras, dan ketika emosi. Ia cenderung lebih yakin melakukan hal-hal yang kejam supaya merasa puas atas dirinya.

B. Studi Pemahaman Atas Sikap Berlebih-lebihan yang Diajarkan Nabi

Berdasarkan hadits-hadits Nabi tersebut kita mengetahui apa saja hal-hal yang dilarang beliau terkait berlebih-lebihan. As-Sunnah (hadits Nabi SAW) merupakan penafsiran Al-Qur’an dalam praktik atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingatkan bahwa

pribadi Nabi SAW merupakan perwujudan dari Al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Makna seperti itulah yang dipahami oleh Ummul Mukminin Aisyah r.a. dengan pengetahuannya yang mendalam dan perasaannya yang tajam serta pengalaman hidupnya bersama Rasulullah SAW. Pemahaman itu dituangkan dalam susunan kalimat yang singkat, padat dan cemerlang, sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya tentang akhlak Nabi SAW.: "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an".

Ada hal yang dapat kita lakukan pemahaman lagi terkait dengan keadaan tempat dan waktu yang berbeda dengan Nabi. Yaitu fenomena-fenomena yang terjadi saat ini. Ghuluw fiddin, Virus ghuluw ini biasanya diawali dengan sesuatu yang sepele namun dalam waktu singkat akan digandrungi sehingga kemudian meluas. Orang-orang yang bersikap ghuluw dalam agama akan berbicara tentang Allah tanpa haq, tentang agama tanpa ilmu, sehingga akhirnya mereka sesat dan menyesatkan orang lain dari jalan yang lurus. Sikap ghuluw inilah yang merupakan penyebab munculnya seluruh penyimpangan dalam agama, demikian juga penyimpangan dalam sikap dan perbuatan. Islam telah menentang semua perkara yang mengarah kepada sikap ghuluw. Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah yang berkata: "Agama Allah adalah agama pertengahan, antara sikap ekstrim (berlebih-lebihan) dan sikap moderat (terlalu longgar)."

Seperti pada cerita, dimana ada seorang calon jamaah haji yang tidak berkenan menaiki kendaraan, dikarenakan ia berfikir ingin jalan kaki bahkan merayap untuk sampai di tanah suci. Hal seperti itu jika dilakukan di zaman Nabi wajar-wajar saja, dikarenakan tanah suci dengan rumah Beliau dekat. Dan wajar lagi jika dilakukan dengan jalan kaki. Karena memang di zaman Nabi belum ada transportasi bis ataupun yang lainnya.

Jadi, dalam hal ini untuk memahami hadits Nabi terkait sikap yang berlebih-lebihan kita melihat konteks waktu dan tempatnya. Ada beberapa point untuk menghindari fenomena Ghuluw dalam agama, diantaranya:

- a. Menuntut ilmu syar'i. Ilmu adalah lentera yang menerangi langkah kita di dunia dan menjadi asset yang amat bernilai di akhirat. Apabila lentera ini padam, maka setan akan leluasa menyesatkan anak Adam. Maka dari itu janganlah absen dari majelis-majelis ilmu. Banyak sekali faidah yang dapat kita petik dari majelis ilmu. Di antaranya adalah kita dapat bertatap muka secara langsung dengan ahli ilmu.
- b. Jangan malu dan segan bertanya kepada ahli ilmu (Ulama). Malu bertanya sesat di jalan, begitulah kata pepatah kita. Terlebih lagi dalam urusan agama. Janganlah kita malu bertanya kepada ulama dalam perkara-perkara agama yang belum kita ketahui, baik dalam perkara aqidah, ibadah, mu'amalah dan lainnya. Terlebih lagi perkara yang berkaitan dengan perincian dalam agama, misalnya prosedur pelaksanaan sebuah ibadah, perincian dalam hal aqidah dan lain sebagainya.